

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Masalah prostitusi merupakan masalah nasional, sosial dan agama. Sebagian masyarakat sering membicarakan, mengingat besarnya dampak yang ditimbulkan masalah yang berskala nasional ini memiliki dimensi yang sangat kompleks sebab berkaitan erat dengan masalah penyimpangan tatanan nilai dan norma agama, budaya masyarakat serta terkait erat dengan masalah ekonomi, ketertiban, keamanan, dan kesehatan.

Data menunjukkan jumlah pelacur di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya. Menurut Koentjoro (1999: 36) pada tahun 1990/1991, pelacur yang terdaftar mencapai 49.619 orang. Di tahun 1994/1995 meningkat menjadi 71.281 orang dan di tahun 1997 meningkat lagi menjadi 75.106 orang. Namun yang paling memprihatinkan dari semua itu adalah semakin banyaknya pelacur anak-anak yang ditemukan, yakni sekitar 30% dari total pekerja seks di Indonesia.

Prostitusi merupakan pertukaran hubungan seksual dengan uang atau hadiah-hadiah sebagai transaksi perdagangan (Ensiklopedi Indonesia vol 5, 1991: 2781).

Pelaku prostitusi atau pelacur identik dengan jenis kelamin perempuan, padahal ada pula pelacur laki-laki misalnya disebut

dengan sebutan *call boy*. Senada juga diungkapkan (Koentjoro dan Sugihastuti, 2000: 47) yang menyatakan bahwa pelacur mencakup laki-laki dan perempuan adapun pelacur laki-laki dapat disebut dengan istilah *gigolo*.

Istilah yang sama dengan pelacur banyak dijumpai dalam masyarakat, seperti: perempuan “sundal”, “perek”, penjaja cinta, perempuan “jalang”, “lonte”, wanita tuna susila (WTS) dan pekerja seks komersial (PSK). Dalam penelitian ini istilah yang digunakan adalah Pekerja Seks Komersial (PSK).

Istilah Pekerja Seks Komersial dapat dikatakan sudah meluas, tetapi pengertian yang terkandung di dalamnya hanyalah suatu penghalusan terhadap kegiatan dalam memperoleh penghasilan yang selama ini tidak saja ditolak, tetapi juga dianggap ilegal dan melanggar moralitas. Ada beberapa alasan memilih menggunakan istilah Pekerja Seks Komersial daripada yang lainnya, yaitu: 1). Istilah PSK bebas bias gender, dapat digunakan untuk perempuan maupun laki-laki; 2). Arti PSK secara denotatif maupun konotatif, lebih lengkap dan spesifik.

Kegiatan prostitusi atau pelacuran merupakan penyakit sosial yang harus direntas. Sehingga salah satu usaha pemerintah dalam menaggulangi permasalahan tersebut adalah dengan memberlakukan KUHP Indonesia secara ketat, dimana pelaku prostitusi diancam

dengan hukuman penjara selama-lamanya 1(satu) tahun 4 (empat) bulan (pasal 296 KUHP) (Ensiklopedi Indonesia vol.5, 1991: 2781).

Beberapa daerah di Indonesia yang serius memerangi prostitusi telah menerapkan Perda. Misalnya, Perda No. 14 Tahun 2005 tentang pencegahan dan pelarangan *trafficking* untuk eksploitasi seksual komersil. Kota Bandung yang menjadi salah satu tujuan PSK, juga mempersempit gerakan prostitusi dengan memberlakukan Perda No.3 Tahun 2005 tentang penyelenggaraan ketertiban, kebersihan dan keindahan (K3), dengan memberikan hukuman yang tinggi bagi berbagai pihak yang melakukan pelanggaran susila.

Secara formal pemerintah mempunyai program andalan dalam menangani kasus pelacuran di Indonesia, yakni dengan sistem resosialisasi dan sistem panti. Sistem resosialisasi berdasarkan keputusan pemerintah Menteri Sosial No. 07/HUK/KEP/II/1984 yang diperbaharui dengan keputusan Menteri Sosial No. 23/HUK/1996 bab Pola Operasional Rehabilitasi Tuna Susila (Koentjoro, 1999: 33).

Tujuan dari penyelenggaraan resosialisasi adalah untuk mencegah bahaya yang jauh lebih besar yang mengancam keutuhan keluarga dan generasi muda yang dapat ditimbulkan dari praktek liar pelacuran.

Sistem Panti dikelola oleh Dinas Sosial dengan anak didik binaan adalah sebagian besar hasil *garukan* dan sebagian lagi adalah

hasil motivasi atau kiriman petugas. Panti memiliki program pendidikan yang lebih jelas untuk satu periode.

Pemerintah Provinsi Jawa Tengah dalam menyikapi permasalahan PSK memberikan bantuan dengan cara membuka sebuah panti sosial yang tujuannya merehabilitasi para PSK yang terjaring razia dan yang ingin secara pribadi kembali ke jalan yang sesuai dengan norma agama dan aturan di masyarakat. Selain itu pemerintah juga memberi bantuan dalam bidang kesehatan dan kebugaran, melalui berbagai aktivitas seperti suntikan rutin, penjelasan tentang penyakit menular seksual (PMS), HIV/AIDS, kesehatan reproduksi dan olah raga.

Rehabilitasi pelacuran adalah usaha penanggulangan pelacuran dengan mengembalikan keadaan dan kehidupan orang-orang yang terlibat dalam pelacuran agar mereka itu menjadi manusia yang berkepribadian baik, berfungsi dengan situasi dan keadaan sehat, mental kuat, bertingkah laku sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, serta mencintai jalan hidup yang benar.

Balai Rehabilitasi Sosial “Wanita Utama” Surakarta-I merupakan panti sosial yang bertugas memberikan pelayanan dan rehabilitasi para Pekerja Seks Komersial, dan merupakan satu-satunya panti sosial yang menangani hal tersebut untuk wilayah Jawa Tengah. Dalam usaha rehabilitasi, Balai memberikan kontribusi berupa pembinaan agama Islam dan ketrampilan-ketrampilan yang

dimaksudkan untuk bekal dalam menjalani kehidupan usai terlepas dari panti. Pembinaan agama Islam yang dilakukan seperti kegiatan sholat berjamaah, membaca *asmaul husna* setelah sholat dzuhur, adanya *tausiyah* untuk pendalaman *aqidah* dan pengembangan akhlak terpuji, renungan malam, serta kegiatan keagamaan lainnya yang bermanfaat untuk menumbuhkembangkan rasa cinta terhadap Islam. Adapun kegiatan-kegiatan ketrampilan yang dilakukan seperti pembinaan keterampilan kerja menjahit/tata busana, tata rias salon, memasak/tata boga, membatik, *home industry* membuat telur asin dan keterampilan praktis lainnya. Kegiatan pembinaan dilakukan oleh karyawan tetap balai, bekerjasama dengan pihak luar untuk kegiatan ketrampilan, seperti tenaga ahli salon kecantikan dan tata busana. Selain itu juga melibatkan pihak kepolisian dan tokoh agama untuk kegiatan pembinaan.

Agama dalam arti *godsdiens* atau *religie* (bahasa Belanda), atau *religion* (bahasa Inggris) berarti pada umumnya hubungan antara manusia dan sesuatu kekuasaan luar yang lain dan lebih daripada apa yang dialami manusia (*Ensiklopedi Indonesia vol 1: 104*).

Agama mempunyai peran yang sangat penting dalam pembangunan mental, karena agama memberikan pedoman dan petunjuk yang dibutuhkan oleh manusia untuk menyesuaikan diri terhadap dirinya, orang lain dan lingkungan masyarakat. Agama Islam

sangat memperhatikan tentang akhlak mulia baik dengan cara penegasan, perintah ataupun memberikan motivasi untuk melakukan akhlak mulia tersebut, sehingga moralitas suatu bangsa dapat dilihat dari akhlak penduduknya. Karena akhlak merupakan pilar utama (setelah aqidah) dalam membangun sebuah tatanan kehidupan manusia. Seseorang tidak akan selamat, masyarakat tidak akan bisa tegak dan kokoh, dan suatu negara tidak akan jaya tanpa ditopang oleh nilai-nilai akhlak yang mulia. Di dalam sebuah syair karangan Syauqi dikatakan

إِنَّمَا لُمُّ الْأَخْلَاقِ مَا بَقِيَتْ، فَإِنْ هُمْ ذَهَبَتْ أَخْلَاقُهُمْ ذَهَبُوا

*“Sesungguhnya, bangsa ini tetap jaya selama mereka masih mempunyai akhlak mulia. Apabila akhlak (yang baiknya) telah hilang maka hancurlah bangsa itu”* (Rachmat Djatmika, 1996:15).

Makin maju (modern) suatu masyarakat, maka semakin banyak tuntutan hidup yang harus dipenuhi, dan semakin kompleks hidup kejiwaan anggota masyarakat itu. Hal ini berarti semakin banyak yang memerlukan bimbingan dan penyuluhan agama yang semakin luas dan dalam (Arifin, 1976: 15).

Bimbingan tersebut di atas yang dimaksud peneliti adalah pembinaan agama Islam. Pembinaan agama Islam dilakukan sebagai upaya pengembalian keadaan dan kehidupan para eks pekerja seks komersial menuju ke kehidupan yang baik dan selaras dengan norma-norma agama dan aturan di masyarakat. Pembinaan ini terutama

diberikan kepada PSK wanita. Hal ini disebabkan oleh karena wanita adalah tempat pendidikan pertama dimana setiap tutur kata dan tingkah lakunya menjadi contoh bagi anak-anaknya.

Maju mundurnya suatu negara tergantung dari kualitas sumber daya manusia (SDM) itu sendiri. Dan kualitas SDM tergantung dari pendidikan yang diperoleh, sedangkan pendidikan anak sebagai generasi bangsa sangat ditentukan oleh bagaimana seorang ibu mendidik anaknya pada masa awal pertumbuhannya hingga anak tersebut masuk ke dalam usia dewasa.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti ingin meneliti lebih lanjut tentang Pembinaan Agama Islam pada Eks Pekerja Seks Komersial di Balai Rehabilitasi Sosial “Wanita Utama” Surakarta-I.

## **B. Penegasan Istilah**

Untuk mempermudah dan agar tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam memahami penelitian yang berjudul: Pembinaan Agama Islam pada Eks Pekerja Seks Komersial di Balai Rehabilitasi Sosial “Wanita Utama” Surakarta-I, peneliti menyertakan penegasan istilah dalam judul tersebut.

### **1. Pembinaan**

Pembinaan adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sadar, berencana, teratur, terarah dan bertanggung jawab untuk

mengembangkan kepribadian dengan segala aspeknya (Departemen Agama RI, 1983:6).

Jadi yang dimaksud dengan pembinaan dalam penelitian ini yaitu usaha menumbuhkembangkan jiwa keislaman dan keimanan dalam diri seseorang yang dilakukan dengan sadar, berencana, teratur, terarah dan bertanggung jawab.

## 2. Agama Islam

Agama Islam merupakan agama Allah yang perintahnya untuk mengajarkan tentang pokok-pokok serta peraturan-peraturannya kepada Nabi Muhammad SAW dan menugaskannya untuk menyampaikan agama tersebut kepada seluruh manusia dan mengajak untuk memeluknya (Syalthout, 1976: 15).

Agama adalah bagian pengertian yang dianggap suci yang mendatangkan rasa tunduk manusia kepada-Nya, dan memberlakukannya dengan penuh hidmat, yang sebaliknya menarik manusia kepada-Nya, dan manusia itu mencintai-Nya dan mempercayai-Nya serta meminta perlindungan kepada-Nya (*Ensiklopedi Indonesia vol. 1: 104*).

Dapat disimpulkan bahwa agama adalah apa yang disyariatkan Allah dengan perantara nabi-nabi-Nya, berupa perintah-perintah dan larangan-larangan serta petunjuk.

## 3. Pekerja Seks Komersial

Prostitusi berasal dari kata *prostituere-prostauree* yang berarti membiarkan diri berbuat zina, melakukan persundalan,



pencabulan dan pergendakan. Istilah pelacur berasal dari kata “prostitutue” yang berarti sundal atau lebih dikenal dengan Pekerja Seks Komersial (PSK) dan Wanita Tuna Susila (WTS). Sedangkan Banger menjelaskan bahwa pelacur adalah gejala masyarakat dimana wanita menjual dirinya dan melakukan perbuatan-perbuatan tersebut sebagai mata pencaharian (Rini Lestari, 2003:13).

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa PSK adalah wanita yang menyerahkan dirinya (badanya) pada banyak laki-laki tanpa adanya ikatan pernikahan yang sah dan dilakukan berulang-ulang atau terus menerus sebagai pekerjaan untuk memperoleh imbalan berupa materi ataupun uang.

#### 4. Balai Rehabilitasi Sosial “Wanita Utama” Surakarta-I

Balai Rehabilitasi Sosial “Wanita Utama” Surakarta-I sudah ada sejak Pemerintah Keraton Surakarta yang pada waktu itu terkenal dengan sebutan wangkung, yaitu tempat penampungan bagi orang-orang yang mengalami permasalahan kesejahteraan sosial.

Mulai tanggal 11 September 1957 pengelolaan Balai dilaksanakan oleh Kantor Sosial Kota Praja Surakarta dengan nama Panti Pamardi Wanita, yang bertugas memberikan pelayanan dan rehabilitasi wanita tuna susila.

Adanya liquidasi Departemen Sosial RI dan pelaksanaan Otonomi Daerah, maka berdasarkan Perda No.: 1 tahun 2002, tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksanaan teknis Dinas Kesejahteraan Sosial diubah dengan nama Panti Karya Wanita “Wanita Utama” Surakarta dengan tugas memberikan pelayanan dan rehabilitasi pekerja seks komersial.

Pada perkembangan selanjutnya, berdasarkan Peraturan Gubernur Jawa Tengah No. 111 Tahun 2010 tentang Organisasi dan Tata Kerja UPT pada Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah tanggal 1 November 2010, Nomenklatur Panti Sosial menjadi Balai Rehabilitasi Sosial “Wanita Utama” Surakarta-I atau disingkat menjadi Barehsos “Wanita Utama” Surakarta-I.

Dari penegasan istilah di atas maksud dari penelitian yang berjudul “Pembinaan Agama Islam pada Eks Pekerja Seks Komersial di Balai Rehabilitasi Sosial “Wanita Utama” Surakarta-I yaitu pendeskripsian kegiatan Pembinaan Pendidikan Agama Islam terhadap anak binaan Balai Rehabilitasi Sosial “Wanita Utama” Surakarta-I dalam usaha menumbuhkembangkan keimanan anak binaan dan menjadikanya berguna bagi agama dan negara, untuk mengubah cara berfikir dan tingkah laku dengan cara pengajaran yang sesuai dengan ajaran Islam oleh para pembina dan pembimbing di Balai Rehabilitasi Sosial “Wanita Utama” Surakarta-I.

### **C. Rumusan Masalah**

Perumusan masalah dalam menyusun suatu penelitian ditujukan untuk memudahkan peneliti dalam penulisannya, sehingga dari masalah yang diteliti tersebut dapat ditarik kesimpulan yang tepat.

Dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pembinaan agama Islam yang dilakukan Balai Rehabilitasi Sosial “Wanita Utama” Surakarta-I?
2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat pembinaan agama Islam yang dilakukan Balai Rehabilitasi Sosial “Wanita Utama” Surakarta-I?

### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### 1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut diatas, maka tujuan dari penerlitan ini adalah:

- a. Mendiskripsikan pembinaan agama Islam yang dilakukan Balai Rehabilitasi Sosial “Wanita Utama” Surakarta-I
- b. Mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat pembinaan agama Islam Balai Rehabilitasi Sosial “Wanita Utama” Surakarta-I

## 2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

### a. Dari Segi Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya pada bidang Pendidikan Agama Islam dan Psikologi.

### b. Dari Segi Praktis

- 1) Bagi para pekerja seks komersial, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai wacana tentang dinamika permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan dan sebagai pembelajaran untuk lebih memahami Islam.
- 2) Bagi masyarakat sekitar Balai Rehabilitasi Sosial “Wanita Utama” Surakarta I, semoga penelitian ini dapat menjadi masukan agar menerima mereka kembali apa adanya di tengah-tengah masyarakat.
- 3) Bagi pemerintah, diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun suatu rancangan yang tepat bagi para pekerja seks komersial dan eks pekerja seks komersial.
- 4) Bagi pengelola Balai Rehabilitasi Sosial “Wanita Utama” Surakarta-I, diharapkan dapat menjadi masukan, khususnya dalam peningkatan pembinaan pada eks pekerja seks komersial.

## E. Kajian Pustaka

Sebelum penelitian ini dilakukan memang sudah pernah ada penelitian-penelitian yang sejenis. Berikut ini beberapa penelitian sebelumnya yang dapat peneliti kemukakan sebagai kajian pustaka.

1. Nanik Yahyuni (UMS, 2004) dalam skripsinya yang berjudul *Pendidikan Islam Luar Sekolah bagi Anak Yatim (Studi Kasus di Panti Asuhan Muhammadiyah Sragen)*, menyimpulkan bahwa pendidikan luar sekolah adalah usaha untuk membimbing terhadap suatu kelompok orang yang usia tertentu dalam kehidupan sehari-hari dengan penyampaianya secara wajar, tidak formal dengan berdasarkan agama Islam yang kelak mereka diharapkan dapat memberi dan mengamalkan ajaran Islam di lingkungan keluarga serta masyarakat dengan baik.
2. Mr. Makuwing (UMS, 2007) dalam skripsinya yang berjudul *Pembinaan Agama di Panti Asuhan Yatim Piatu Melayu Bangkok Seteng-Nok Muang-Yala Thailand Selatan*, menyimpulkan bahwa pembinaan agama adalah proses, perbuatan, cara membina atau penyempurnaan. Dapat juga diartikan dengan usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara budaya atau berhasil guna memperoleh hasil yang baik (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1998:117).
3. Yustanto (UMS, 2009) dalam skripsinya yang berjudul *Bimbingan Keagamaan bagi Siswa di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 7 Surakarta Tahun 2009*, menyimpulkan bahwa bimbingan keagamaan adalah segala kegiatan yang dilakukan seseorang dalam rangka

memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniyah dalam lingkungan hidupnya agar supaya orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan sehingga mempunyai kekuatan dan pemahaman Islam yang memadai, serta mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial maupun pribadinya sejalan dengan petunjuk Al Qur'an.

Dari beberapa penelitian di atas, peneliti terinspirasi untuk meneliti tentang Pembinaan Agama Islam pada Eks Pekerja Seks Komersial di Balai Rehabilitasi Sosial “Wanita Utama” Surakarta-I, yang belum pernah diteliti. Dengan demikian masalah yang diangkat dalam penelitian ini merupakan penelitian yang memenuhi unsur kebaruan.

## **F. Metode Penelitian**

Untuk melakukan penelitian ini diperlukan metode penelitian yang tersusun secara sistematis, dengan tujuan agar data yang diperoleh benar keabsahannya sehingga penelitian ini layak untuk diuji kebenarannya.

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian yang peneliti lakukan ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu suatu penelitian yang dipergunakan untuk permintaan informasi yang bersifat menerangkan dalam bentuk uraian, maka data tersebut tidak dapat diwujudkan dalam bentuk angka- angka, melainkan

berbentuk suatu penjelasan yang menggambarkan keadaan, proses, peristiwa tertentu (Subagyo, 2004:94).

## 2. Subyek Penelitian

Tatang (1986: 93) memberikan pengertian bahwa subjek penelitian adalah sumber tempat memperoleh informasi, yang dapat diperoleh dari seseorang maupun sesuatu yang mengenainya ingin diperoleh keterangan. Dalam hal ini yang menjadi subjek pada penelitian ini adalah kepala Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial, Tim Pejabat Fungsional Pekerja Sosial, Penyantunan, Pembina Agama Islam, dan karyawan/karyawati Barehsos “Wanita Utama” Surakarta-I.

### a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian (Arikunto, 1998:115). Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah Eks Pekerja Seks Komersial yang tinggal di Balai Rehabilitasi Sosial “Wanita Utama” Surakart- I sebanyak 80 orang.

Adapun penelitian yang akan peneliti lakukan merupakan jenis penelitian populasi. Hal ini dikarenakan untuk mengambil sampel sebagai pedoman adalah apabila subyeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua, sehingga penelitian merupakan penelitian populasi (Arikunto, 1993: 103).

### 3. Metode Pengumpulan Data

#### a. Wawancara (*Interview*)

Sutrisno Hadi (1983: 20) menyatakan bahwa metode interview adalah teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis. Teknik wawancara yang penulis gunakan adalah teknik wawancara bebas terpimpin, yaitu wawancara yang dalam pelaksanaannya pewawancara membawa garis besar hal-hal yang akan ditanyakan (Suharsimi, 1998: 27).

Metode wawancara dalam penelitian ini dipakai peneliti untuk mengambil data tentang kegiatan pembinaan agama Islam di Balai Rehabilitasi Sosial “Wanita Utama” Surakarta-I. Wawancara dilakukan terhadap kepala panti rehabilitasi, kepala bidang pelayanan dan rehabilitasi sosial, pembimbing dari tim pekerja sosial, guru pembina agama Islam, kepala penyantunan dan kepala tata usaha.

#### b. Observasi

Observasi adalah memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata atau pengamatan yang meliputi kegiatan, pemusatan perhatian terhadap obyek dan menggunakan seluruh panca indra (Suharsimi 1998: 57). Dan untuk kemudian dilakukan pencatatan. Pencatatan dilakukan secara deskriptif yaitu mencatat sebanyak mungkin data-data yang mendukung suatu gejala tanpa disertai evaluasi dari observer. Pengamat tidak mencatat kesimpulan atau evaluasi, melainkan data konkrit berkenaan dengan fenomena yang diamati



(Poerwandari, 1998). Observasi atau pengamatan secara langsung dilakukan untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh tentang Balai Rehabilitasi Sosial “Wanita Utama” Surakarta-I.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya (Suaharsimi, 1998: 149). Sumber dokumentasi dalam penelitian ini adalah semua data yang diperoleh dari Balai Rehabilitasi Sosial “Wanita Utama” Surakarta-I, mengenai letak geografis, sejarah berdirinya, struktur organisasi panti dan data-data yang berkaitan dengan Eks PSK.

4. Metode Analisis Data

Dalam menganalisis hasil penelitian ini, digunakan analisis deskriptif kualitatif yang terdiri dari tiga kegiatan yaitu pengumpulan data sekaligus reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Milles dan Hiberman, 1992: 16).

*Pertama*, setelah pengumpulan data selesai, maka tahap selanjutnya adalah melakukan reduksi data yaitu menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan pengorganisasian sehingga data terpilah-pilah. *Kedua*, data yang telah direduksi akan disajikan dalam bentuk narasi. *Ketiga*, penarikan kesimpulan dari data yang telah disajikan pada tahap kedua.

Dalam menganalisis data tersebut digunakan metode deskriptif kualitatif dengan cara induktif yaitu berfikir dari pengetahuan yang bersifat umum dan bertitik tolak pada pengetahuan umum itu, apabila kita hendak menilai suatu kejadian yang khusus (Sutrisno, 1992: 42).

## **G. Sistematika Penulisan**

Sebuah skripsi akan lebih sistematis jika disusun dengan sistematika yang sesuai dengan kaidah yang baik, maka dalam skripsi ini peneliti cantumkan bagaimana sistematika penulisan skripsi sebagai berikut:

Bagian awal skripsi terdiri atas halaman judul, nota pembimbing, halaman pengesahan, motto, persembahan, katta pengantar, daftar isi dan daftar lampiran. Bagian inti dibagi menjadi lima bab sebagai berikut:

**BAB I** Pendahuluan. Pembahasan dalam bab ini meliputi: Latar Belakang Masalah, Penegasan Istilah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan Skripsi.

**BAB II** Pembinaan Agama Islam dan Prostitusi. Pembahasan dalam bab ini membahas tentang teori-teori yang berkaitan dengan objek penelitian, yang terdiri dari: pengertian pembinaan dan macam-macamnya, pembinaan agama Islam, dasar pembinaan agama Islam, tujuan pembinaan agama Islam, fungsi pembinaan agama Islam, pelaksanaan pembinaan agama Islam, pengertian prostitusi, pelaku prostitusi, macam-macam prostitusi, alasan-alasan prostitusi, dan pengentasan prostitusi.

**BAB III** Gambaran Umum Balai Rehabilitasi Sosial “Wanita Utama” Surakarta-I. Pembahasan dalam bab ini meliputi dua bagian, yaitu bagian pertama memaparkan gambaran umum Balai Rehabilitasi Sosial “Wanita Utama” Surakarta I yang meliputi sejarah berdirinya, letak geografis, struktur organisasi, fungsi, visi, misi, srategi, tujuan dan target, biodata pengurus, karyawan, daftar anak binaan, serta daftar inventaris Balai Rehabilitasi . Bagian kedua memaparkan pembinaan agama Islam di Balai Rehabilitasi Sosial “Wanita Utama” Surakarta-I. Bagian ketiga memaparkan factor pendukung dan faktor penghambat proses pembinaan agama Islam di Balai Rehabilitasi Sosial “Wanita Utama” Surakarta-I.

**BAB IV** Analisis Data. Pembahasan dalam bab ini meliputi analisis data tentang (1) Pelaksanaan pembinaan agama Islam di Balai Rehabilitasi Sosial “Wanita Utama” Surakarta I. (2) Hambatan pelaksanaan pembinaan agama Islam dan solusi yang diambil untuk mengatasi hambatan di Balai Rehabilitasi Sosial “Wanita Utama” Surakarta-I.

**BAB V** Penutup. Dalam bab ini akan dibahas mengenai kesimpulan, saran dan kata penutup.